

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Matematika sebagai ilmu pengetahuan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia dan faktor pendukung dalam laju perkembangan IPTEK serta persaingan dalam berbagai bidang. Dan matematika juga merupakan salah satu ilmu pendidikan mendasar yang dapat menumbuhkan kemampuan penalaran siswa dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu dan teknologi, seperti yang dikemukakan oleh Russeffendi (1991: 58) “untuk memajukan kecerdasan bangsanya, kekuatan teknologi dan perekonomian diperlukan manusia-manusia yang menguasai matematika.

Dalam mempelajari matematika banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, dimana siswa beranggapan bahwa matematika pelajaran yang tidak menarik dan tidak disenangi. Sriyanto (2007) menyatakan bahwa matematika sering dianggap sebagai momok yang menakutkan oleh sebagian besar siswa dan selama ini matematika cenderung dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan kenyataannya sampai saat ini mutu pendidikan matematika siswa masih rendah dibandingkan dengan pendidikan matematika dinegara lain di dunia. Hal ini ditandai dengan rendahnya perolehan ketuntasan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan yang masih rendah yaitu 60 untuk rata-rata kelas, 60% untuk daya serap, dan 65% untuk ketuntasan belajar. Dari data tersebut terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa masih belum mencapai yang diharapkan oleh kurikulum, yaitu 65 untuk rata-rata kelas, 65% untuk daya serap dan 85% untuk ketuntasan belajar, (sumber: nilai raport siswa tahun pelajaran 20011/2012).

Rendahnya nilai matematika siswa ditinjau dari lima aspek kemampuan matematika yang dirumuskan oleh NCTM (1995) yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika, komunikasi matematik, penalaran matematik, representasi dan koneksi matematik. Pengelompokan ini sejalan dengan tuntutan kemampuan yang disarankan pemerintah melalui kurikulum pembelajaran matematika tahun 2006 yang menjadi acuan penilaian secara nasional. Namun dalam penelitian ini hanya membahas pada kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika siswa. Menurut NCTM (2000) bahwa kemampuan pemecahan masalah bukanlah sekedar tujuan dari belajar matematik tetapi juga merupakan alat utama untuk melakukan atau bekerja matematik. Suryadi (2000) juga menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Hal senada juga dikemukakan oleh Sagala (2009) bahwa pemecahan masalah dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena selain para siswa mencoba menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah, mereka juga termotivasi untuk bekerja keras. Diperkuat oleh Hudoyo (dalam Setiawan:2008) menyatakan pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat esensial di dalam pengajaran matematika, sebab: (1) siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisanya dan akhirnya meneliti hasilnya, (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, (3) potensi intelektual siswa meningkat.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Metode pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan. Pendekatan pemecahan masalah digunakan untuk menemukan dan memahami materi atau konsep matematika. Sedangkan pemecahan masalah sebagai tujuan diharapkan agar siswa dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanya serta kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah dan menjelaskan hasil sesuai

dengan permasalahan asal. Dalam pemecahan masalah siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk beinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Polya menggambarkan kemampuan pemecahan masalah yang harus dibangun siswa meliputi kemampuan siswa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian.

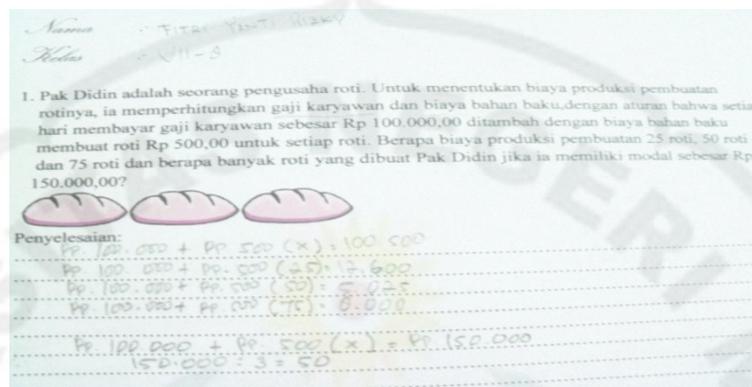
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah memegang peran penting dan perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian menurut Wardani (2002) bahwa secara klasikal kemampuan pemecahan masalah matematika belum mencapai taraf ketuntasan belajar. Setiawan (2008) juga mengungkapkan di dalam pembelajaran siswa tidak dibiasakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan matematika yang membutuhkan rencana, strategi dan mengeksplorasi kemampuan menggeneralisasi dan penyelesaian masalahnya.

Berdasarkan hasil penelitian observasi lapangan yang dilakukan di SMP Negeri 29 Medan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah dilihat dari soal yang diberikan kepada siswa yaitu:

Pak Didin adalah seorang pengusaha roti. Untuk menentukan biaya produksi pembuatan rotinya, ia memperhitungkan gaji karyawan dan biaya bahan baku, dengan aturan bahwa setiap hari membayar gaji karyawan sebesar Rp 100.000,00 ditambah dengan biaya bahan baku membuat roti Rp 500,00 untuk setiap roti. Berapa biaya produksi pembuatan 25 roti, 50 roti dan 75 roti dan berapa banyak roti yang dibuat Pak Didin jika ia memiliki modal sebesar Rp 150.000,00?

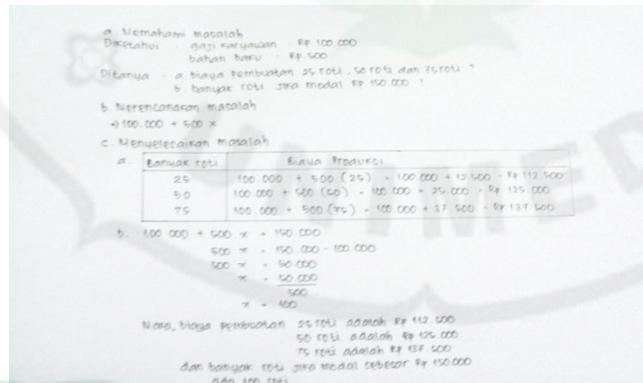
Hasilnya menunjukkan ternyata banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami maksud soal tersebut, merumuskan apa yang diketahui dari soal tersebut, rencana

penyelesaian siswa tidak terarah dan proses perhitungan atau strategi penyelesaian dari jawaban yang dibuat siswa tidak benar. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.1. Jawaban Siswa Soal Pemecahan Masalah

Adapun alternatif jawaban dari permasalahan yang diberikan yaitu:



Gambar 1.2. Aternatif jawaban

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Setiawan (2008) juga menyebutkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam pemecahan masalah hanya 25% dibanding dengan negara-negara seperti Singapura, Hongkong, Taiwan, dan Jepang yang sudah di atas 75%. Ketidakkampuan siswa menyelesaikan masalah seperti di atas dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Karena itu kemampuan pemecahan masalah dalam matematika

perlu dilatihkan dan dibiasakan kepada siswa. Kemampuan ini diperlukan siswa sebagai bekal dalam memecahkan masalah matematika dan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi matematis juga perlu dikuasai siswa karena dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari peran komunikasi. Menurut Sullivan (dalam Ansari:2009) mengatakan peran dan tugas seorang guru adalah memberi kebebasan kepada siswa berkomunikasi untuk menjelaskan idenya dan mendengar ide temannya. Karena itu kemampuan komunikasi matematis siswa penting. Baroody (dalam Ansari: 2009) kemampuan komunikasi matematis perlu ditumbuh kembangkan di kalangan siswa karena, pertama, *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir, alat bantu menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan tetapi matematika juga sebagai alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*, artinya sebagai wahana interaksi antara siswa, dan juga komunikasi antara guru dan siswa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa memegang peran penting dan perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran.

Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa didalam pembelajaran selama ini guru jarang menciptakan suasana yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, siswa tidak biasa merefleksikan gambar, tabel atau grafik ke dalam ide matematika. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Hudojo (1998) bahwa di dalam kelas, guru tidak mampu menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik dalam pelajaran matematika bahkan sering terjadi secara tidak sadar guru menciptakan situasi yang menghambat terjadinya komunikasi itu. Diperkuat oleh Setiawan (2008) bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sehari-hari jarang sekali siswa untuk

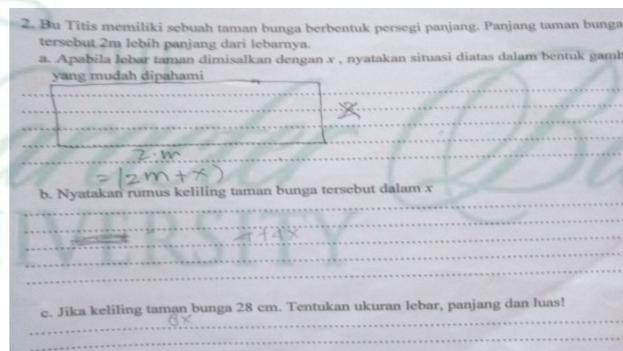
mengkomunikasikan ide-ide matematikanya sehingga sangat sulit memberikan penjelasan yang tepat, jelas dan logis atas jawabannya.

Setelah dilakukan observasi di SMP Negeri 29 Medan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih rendah terlihat dari soal yang diberikan pada siswa yaitu:

Bu Titis memiliki sebuah taman bunga berbentuk persegi panjang. Panjang taman bunga tersebut 2m lebih panjang dari lebarnya.

- Apabila lebar taman dimisalkan dengan x , nyatakan situasi diatas dalam bentuk gambar yang mudah dipahami.
- Nyatakan rumus keliling taman bunga tersebut dalam x .
- Jika keliling taman bunga 28 cm. Tentukan ukuran lebar, panjang dan luas!

Hasilnya juga menunjukkan bahwa dari 40 siswa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal tersebut diantaranya 5 siswa sulit mengemukakan ide matematikanya secara tulisan, 10 siswa tidak mengetahui apa yang diketahui, 20 siswa sulit memahami soal tersebut dan merubah soal ke dalam bentuk gambar, ditemukannya kesalahan siswa dalam menafsirkan soal, menuliskan simbol dan menjawab dengan bahasa matematika serta jawaban yang disampaikan oleh siswa sering kurang terstruktur sehingga sulit dipahami oleh guru maupun temannya akibatnya kemampuan komunikasi matematika siswa rendah. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.3. Jawaban siswa soal komunikasi

Adapun alternatif jawaban dari permasalahan yang diberikan yaitu:

Diketahui : sebuah taman berbentuk persegi panjang dimana panjang taman 2 m lebih panjang dari lebarnya

Ditanya : a. Apabila lebar taman dimisalkan dgn x , nyatakan dalam bentuk gambar
 b. Nyatakan rumus keliling taman bunga tsb. dgn x
 c. Jika keliling 28 m. Tentukan L , p dan L !

Penyelesaian :

a.

$$\begin{array}{c} 2+x \\ \text{---} \\ x \end{array}$$

b. $K = 2+x + x + 2+x + x$
 $= 4 + 4x$

c. $K = 28 \text{ m}$
 $k = 4 + 4x$
 $28 = 4 + 4x$
 $28 - 4 = 4x$
 $24 = 4x$
 $x = \frac{24}{4} = 6$

Lebar taman adalah $x = 6 \text{ m}$,
 maka panjang taman adalah $2+x = 2+6 = 8 \text{ m}$
 Jadi, luas taman adalah $p \times l = 6 \times 8 = 48 \text{ m}^2$

Gambar 1.4. Alternatif jawaban soal komunikasi

Hal ini juga diperkuat dari hasil laporan TIMSS (dalam Suryadi: 2000) menyebutkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam komunikasi matematika sangat jauh di bawah negara-negara lain. Sebagai contoh permasalahan matematika yang menyangkut kemampuan komunikasi matematik, siswa Indonesia yang berhasil menjawab benar hanya 5% dan jauh dibawah negara seperti Singapura, Korea, dan Taiwan yang mencapai lebih dari 50%. Berdasarkan masalah-masalah di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika siswa perlu mendapat perhatian dan ditingkatkan karena keduanya merupakan kemampuan yang diperlukan dalam belajar.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis siswa dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka, dan bahkan para siswa masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi

yang disajikan guru. Di samping itu juga, guru senantiasa di kejar oleh target waktu untuk menyelesaikan setiap pokok bahasan tanpa memperhatikan kompetensi yang dimiliki siswanya akibatnya pembelajaran bermakna yang diharapkan tidak terjadi. Siswa hanya belajar dengan cara menghafal, mengingat materi, rumus-rumus, definisi, unsur-unsur dan sebagainya. Guru yang tidak lain merupakan penyampai informasi yang lebih aktif sementara siswa pasif mendengarkan dan menyalin, sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab, guru memberikan contoh soal dilanjutkan dengan memberikan latihan yang sifatnya rutin kurang melatih daya nalar, kemudian guru memberi penilaian sehingga siswa dengan tingkat kemampuan tinggi, memungkinkan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah tidak memberikan pengaruh yang besar, hal ini dikarenakan kemampuan yang dimilikinya lebih dari siswa yang lainnya, sehingga siswa dalam kemampuan ini tidak memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah memberikan dampak yang sangat besar terhadap pemahaman materi dan membuat siswa merasa terbantu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah selain menyajikan kepada siswa masalah yang *otentik*, bermakna, memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan, belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, juga dapat menggunakan masalah tersebut ke dalam bentuk pengganti dari suatu situasi masalah (model matematika) atau aspek dari suatu situasi masalah yang digunakan untuk menemukan solusi. Selain itu model pembelajaran berbasis masalah dapat mempresentasikan masalah tersebut dalam objek, gambar, kata-kata, atau simbol matematika. Model pembelajaran ini sesuai dengan perspektif konstruktivisme yang

memiliki prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial. Hasanah (2004; 52) menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa memahami konsep suatu materi dimulai dari belajar dan bekerja pada situasi dan masalah (tidak terdefinisi dengan baik) atau *open-ended* yang disajikan pada awal pembelajaran, sehingga siswa diberikan kebebasan berfikir dalam mencari solusi dari situasi yang diberikan. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan ide-ide matematik, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mendorong siswa untuk berdialog dan bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas, memupuk kerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.

Pada bagian lain Ibrahim dan Nur (dalam Trianto, 2009: 96) menjelaskan bahwa manfaat model pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, memecahkan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan simulasi menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.”

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan pembelajaran berbasis masalah di samping siswa dituntut untuk aktif mengkonstruksi konsep-konsep matematika dari masalah yang diberikan, juga mampu menjelaskan konsep-konsep yang sudah diperoleh. Diharapkan dengan munculnya pemahaman konsep, siswa dapat mengkomunikasikan dalam bahasa matematik dengan baik, sehingga memberikan motivasi belajar matematika dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap potensi yang dimilikinya serta akan meningkatkan kemampuan matematikanya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan judul penelitian **“Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematik Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Langsung Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika rendah.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran tidak menarik dan tidak disenangi.
3. Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menjawab soal masih rendah.
4. Kemampuan komunikasi siswa rendah.
5. Proses penyelesaian jawaban dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah dan komunikasi matematika di kelas belum beragam.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keluasan ruang lingkup permasalahan dalam pembelajaran matematika seperti yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi supaya apa yang diteliti menjadi lebih terfokus pada permasalahan yang mendasar dan memberikan dampak yang luas terhadap hasil belajar apabila permasalahan ini diteliti. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan (1) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa; (2) kemampuan komunikasi matematik siswa; (3) penerapan pendekatan pemebelajaran berbasis masalah; (4) Interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan komunikasi dan sikap positif siswa dan (5) Proses penyelesaian masalah yang dihasilkan siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang diberi pembelajaran langsung?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematik antara siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang diberi pembelajaran langsung?
3. Apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa?
4. Apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa ?
5. Bagaimana proses penyelesaian jawaban yang dibuat siswa dalam menyelesaikan masalah pada masing-masing pembelajaran?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka tujuan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang diberi pembelajaran langsung.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematik antara siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang diberi pembelajaran langsung.
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.
4. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa.
5. Untuk mengetahui bagaimana proses penyelesaian jawaban yang dibuat siswa

dalam menyelesaikan masalah pada masing-masing pembelajaran.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Mendapat pengalaman yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajarannya dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa dalam belajar matematika yang pada gilirannya akan membawa pengaruh positif yaitu terjadinya peningkatan hasil belajar matematika siswa dan penguasaan konsep serta keterampilannya.

2. Bagi Guru

- a. Menjadi acuan bagi guru matematika tentang penerapan pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa.
- b. Memberikan informasi sejauh mana perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mendapat pembelajaran berbasis masalah.
- c. Memberikan alternatif pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika untuk dikembangkan menjadi lebih baik dengan cara memperbaiki kelemahan dan kekurangannya serta mengoptimalkan hal-hal yang sudah baik.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bekal membangun pengalaman dalam mencari pendekatan pembelajaran yang tepat, guna membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran, perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa konsep dan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana dalam menemukan konsep matematika dilakukan dengan mengajukan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada lima langkah pokok, yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisir siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Model pembelajaran langsung

Model pembelajaran langsung adalah model pengajaran yang bersifat *teacher center* dengan mengacu pada lima langkah pokok, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

3. Kemampuan pemecahan masalah matematika

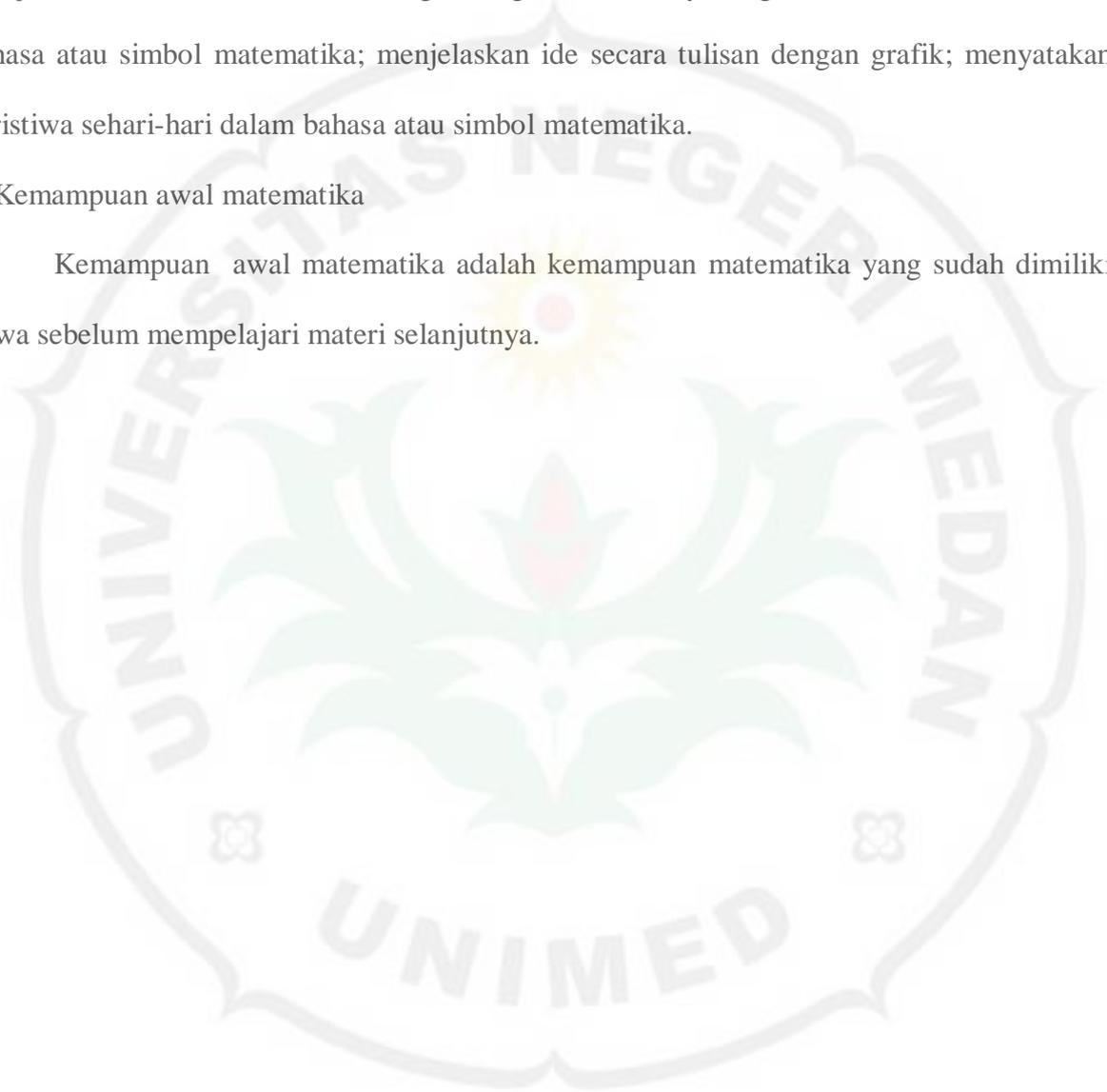
Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu: memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah.

4. Kemampuan komunikasi matematis

Kemampuan komunikasi matematis merupakan proses menyelesaikan soal yang ditinjau dari skor siswa dalam menghubungkan benda nyata, gambar dan tabel ke dalam bahasa atau simbol matematika; menjelaskan ide secara tulisan dengan grafik; menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.

5. Kemampuan awal matematika

Kemampuan awal matematika adalah kemampuan matematika yang sudah dimiliki siswa sebelum mempelajari materi selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY